

PERSPEKTIF ETIKA TERAPAN KRISTEN TERHADAP KASUS ABORSI

Cindy Clarissa Gabriela Febrian; Samuel Herman; Ferry Simanjuntak
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

cincgf@gmail.com

ABSTRACT

Abortion is a controversial and complex issue, encompassing a wide range of conflicting perspectives. In the context of Christianity, views on abortion are generally closely related to theological understandings of the intrinsic value of human life, the dignity of being created in the image of God, and the moral responsibility to protect life. This article presents a theological and Christian ethical review of abortion by examining biblical approaches, Church teachings, and various arguments both supporting and opposing the practice of abortion from a Christian point of view. In addition, this article explores the impact of abortion on individuals, society, and church communities, and evaluates the Church's perspective and pastoral role in providing guidance, understanding, and support to individuals involved in the complex decision-making process surrounding abortion.

ABSTRAK

Aborsi merupakan isu yang kontroversial dan kompleks, dengan beragam perspektif yang saling bertentangan. Dalam konteks Kekristenan, pandangan terhadap aborsi umumnya berkaitan erat dengan pemahaman teologis mengenai nilai intrinsik kehidupan manusia, martabat sebagai makhluk ciptaan Allah, serta tanggung jawab moral dalam menjaga kehidupan. Artikel ini menyajikan kajian teologis dan etika Kristen terhadap aborsi dengan menelaah pendekatan Alkitabiah, ajaran gereja, serta berbagai argumen yang mendukung maupun menentang praktik aborsi dari sudut pandang Kristen. Selain itu, artikel ini juga mengkaji dampak aborsi terhadap individu, masyarakat, dan komunitas gerejawi, serta mengevaluasi pandangan gereja dan peran pastoralnya dalam memberikan pendampingan, pemahaman, dan dukungan kepada individu yang terlibat dalam dinamika keputusan aborsi.

Keywords: Abortion; Christian Ethics; Church Perspective

1. PENDAHULUAN

Aborsi merupakan isu global yang terus menjadi perdebatan hangat baik dalam ranah hukum, sosial, maupun agama. Kompleksitas persoalan ini semakin meningkat seiring dengan munculnya kehamilan tidak direncanakan, terutama di kalangan remaja dan kelompok rentan (Ayuandini et al. 2023). Laporan dari WHO dan UNFPA menunjukkan bahwa sekitar 73,3 juta kasus aborsi terjadi setiap tahun, yang setara dengan 3 dari 10 kehamilan yang berakhir dengan aborsi (Angie and Srihadiati 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa aborsi bukan sekadar isu personal, tetapi fenomena sosial yang berdampak luas bagi individu, keluarga, dan masyarakat.

Dalam konteks keagamaan, terutama dalam agama Kristen, aborsi menjadi isu sensitif yang berkaitan erat dengan pandangan teologis dan etika tentang kehidupan. Kekristenan mengajarkan bahwa kehidupan adalah anugerah dari Allah, dan karena itu memiliki nilai intrinsik yang harus dijaga (Potter 2021). Pandangan ini melahirkan ketegangan antara tanggung jawab moral untuk melindungi kehidupan janin dan hak otonomi perempuan atas tubuhnya sendiri. Oleh karena itu, isu aborsi menuntut refleksi teologis yang mendalam untuk memahami bagaimana iman Kristen dapat merespons realitas ini secara adil dan penuh kasih.

Isu aborsi juga penting diteliti karena isu ini berada di persimpangan antara etika, hukum, dan budaya. Di berbagai negara, peraturan mengenai aborsi berbeda-beda, yang menunjukkan bahwa penerimaan terhadap praktik ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dan agama yang dianut masyarakat. Dalam hal ini, kontribusi teologi Kristen menjadi penting untuk menyuarakan pandangan etika yang kontekstual dan transformatif, serta memberikan arah

pastoral yang membangun bagi individu maupun komunitas gerejawi yang terlibat dalam dinamika keputusan aborsi.

Permasalahan aborsi dalam konteks Kristen bukan hanya persoalan medis atau hukum, melainkan juga menyangkut pertanyaan moral yang mendasar tentang hak hidup dan martabat manusia (Sinaga 2023). Perdebatan ini mencakup isu status moral janin, otonomi tubuh perempuan, serta peran gereja dalam memberikan arahan etis dan pastoral. Meskipun Alkitab tidak secara eksplisit membahas aborsi, banyak prinsip-prinsip etika Kristen yang digunakan untuk menilai praktik ini, seperti larangan membunuh, pentingnya belas kasih, dan kewajiban untuk melindungi yang lemah.

Namun demikian, terdapat perbedaan interpretasi di antara umat Kristen tentang bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam konteks aborsi. Sebagian kelompok mengadopsi pendekatan *pro-life* yang menolak aborsi dalam kondisi apa pun (Lidyanto, Harwindra, and others 2024), sementara yang lain lebih terbuka terhadap pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan situasi khusus, seperti kehamilan akibat pemerkosaan atau ancaman terhadap nyawa ibu. Ketidaksatuan pandangan ini menunjukkan pentingnya penelitian yang mendalam untuk memahami bagaimana etika Kristen dapat menjawab isu aborsi secara komprehensif.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yanto Paulus Hermanto dan Mishael Setiawan Wirianto menyoroti pandangan etika Kristen yang Alkitabiah terhadap tindakan aborsi akibat cacat janin, dengan pendekatan pastoral dan biblika (Hermanto and Wirianto 2022). Sementara itu, Antonius Sahat Gabe Sinaga mengeksplorasi aborsi dari perspektif iman Kristen secara umum dengan pendekatan reflektif teologis (Sinaga 2023). Meskipun kajian-kajian ini memberikan kontribusi berarti, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengembangkan analisis teologis dan etis secara sistematis terhadap praktik aborsi berdasarkan prinsip-prinsip etika Kristen klasik dan biblika, khususnya dalam kaitannya dengan pemahaman tentang nilai kehidupan manusia sejak dalam kandungan. Kebaruan terletak pada sintesis pemikiran etika teologis yang lebih komprehensif dan aplikatif, serta pengembangan argumentasi yang berakar pada narasi dan prinsip-prinsip Kitab Suci sebagai respons terhadap kompleksitas isu aborsi masa kini. Penelitiannya ini berbeda dari kedua penelitian sebelumnya karena tidak hanya membahas kasus khusus tetapi menggabungkan penilaian teologis dan perspektif etika dalam teologi Kristen terhadap prinsip kehidupan manusia secara menyeluruh dan penerapan prinsip *pro-life*.

Dengan mempertimbangkan urgensi isu aborsi dalam konteks moral dan spiritual, penelitian ini diarahkan untuk mengembangkan wacana etika Kristen yang relevan dan kontekstual. Fokus analisis teologis dan etis dalam studi ini bertujuan untuk menggali prinsip-prinsip kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap kehidupan sebagaimana tercermin dalam ajaran Kitab Suci. Temuan-temuan ini nantinya akan dibahas lebih lanjut dalam bagian pembahasan untuk menunjukkan bagaimana pandangan iman Kristen dapat memberikan arah moral yang bertanggung jawab dalam menghadapi kompleksitas pengambilan keputusan terkait aborsi. Hasil penelitian ini akan dirumuskan dalam kesimpulan sebagai kontribusi konkret bagi gereja dan komunitas Kristen dalam merumuskan pendekatan pastoral yang empatik, adil, dan berbasis nilai-nilai iman yang mendalam.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Aborsi dalam Perspektif Etika dan Teologi Kristen

Tradisi etika Kristen meyakini bahwa kehidupan manusia memiliki nilai yang tak ternilai sejak saat pembuahan, karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Soesilo 2019). Ajaran ini tidak hanya bersifat filosofis atau teologis semata, tetapi juga menjadi landasan utama dalam penilaian moral terhadap kehidupan manusia. Etika Kristen tidak berpijak semata pada prinsip rasional atau legalistik seperti dalam teori etika sekuler, melainkan bertumpu pada wahyu Allah yang dinyatakan dalam Alkitab, yang menjadi sumber otoritatif bagi kehidupan dan moralitas umat percaya.

Wayne Grudem menegaskan bahwa sejak awal pembuahan, manusia sudah memegang status sebagai pribadi moral (Negrut and Pop 2022). Hal ini berarti bahwa bahkan sebelum manusia memiliki kesadaran diri atau kemampuan fisik untuk bertahan hidup di luar rahim, ia sudah berada dalam rencana dan perhatian ilahi. Maka, tindakan aborsi bukan sekadar keputusan medis atau sosial, melainkan merupakan respons terhadap anugerah kehidupan yang Allah berikan. Dalam hal ini, aborsi dipandang sebagai pelanggaran terhadap kehendak ilahi, karena merampas kehidupan yang telah ditetapkan dan dirancang oleh Allah sendiri.

Larangan membunuh yang tercantum dalam *Decalogue* (Sepuluh Perintah Allah) di Keluaran 20:13 menjadi salah satu landasan moral utama bagi kelompok *pro-life* (Ratulangi 2021). Perintah ini dipahami bukan hanya sebagai larangan terhadap pembunuhan dalam pengertian kriminal, tetapi juga sebagai prinsip moral universal yang menegaskan kesucian dan kedaulatan Allah atas kehidupan manusia. Selain itu, Mazmur 139:13-16 memberikan kesaksian mendalam tentang keterlibatan Allah dalam pembentukan manusia sejak dalam kandungan (Supinah and Gurning 2024). Pemazmur menyatakan bahwa Allah menenun dirinya dalam rahim ibunya, yang menyiratkan bahwa kehidupan janin bukan hanya bernilai, tetapi juga sakral.

Pemikiran Oliver O'Donovan dalam *Resurrection and Moral Order* memberikan dimensi yang lebih dalam pada diskursus etika Kristen tentang kehidupan (Tranter 2024). Tindakan moral Kristen harus senantiasa mengacu pada tatanan ciptaan Allah serta harapan akan kebangkitan. Artinya, kehidupan manusia tidak hanya memiliki nilai dalam dunia sekarang, tetapi juga dalam konteks kekekalan. Dari perspektif ini, setiap kehidupan, termasuk yang belum lahir, memiliki makna eskatologis karena berada dalam rencana penyelamatan Allah. Dengan membatasi atau mengakhiri kehidupan sejak dalam kandungan berarti mengabaikan dimensi transenden dari eksistensi manusia.

Kehidupan manusia berasal dari Allah dan mencerminkan karakter-Nya, maka penilaian moral terhadap aborsi tidak bisa dilepaskan dari kesadaran iman. Etika Kristen mengajarkan bahwa manusia bukan pemilik atas hidupnya sendiri, melainkan hanya pengelola yang bertanggung jawab kepada Sang Pencipta (Batawi and others 2024). Tindakan aborsi dipandang sebagai bentuk ketidaktaatan terhadap panggilan Allah untuk memelihara kehidupan dan menunjukkan kasih kepada sesama, khususnya kepada mereka yang paling rentan dan tidak berdaya, yakni janin yang belum lahir.

Penting juga dicatat bahwa teologi Kristen tidak hanya bicara tentang kebenaran dan larangan, tetapi juga tentang belas kasih dan pemulihan. Dalam situasi di mana aborsi telah terjadi, pendekatan pastoral Kristen menekankan pentingnya pengampunan, pertobatan, dan pemulihan hubungan dengan Allah dan sesama. Di sinilah gereja dipanggil untuk hadir, tidak hanya sebagai penjaga nilai, tetapi juga sebagai komunitas yang menyambut dan menyembuhkan. Gereja harus menjadi tempat yang memberi harapan dan kasih karunia bagi mereka yang telah melalui pergumulan moral yang berat, termasuk dalam kasus aborsi.

Pendekatan Kontekstual dan Pluralitas Pandangan Kristen

Diskursus teologi moral kontemporer menunjukkan bahwa pendekatan terhadap isu aborsi tidak lagi bersifat monolitik. Meskipun mayoritas gereja Kristen konservatif sebagaimana tertulis dalam (Boiliu 2025) dan (Prasetyo 2022), terutama dari tradisi Evangelikal dan Reformed, memegang pandangan yang tegas dan tidak kompromistis terhadap aborsi, dengan menolaknya secara mutlak sebagai bentuk pembunuhan yang melanggar hukum Allah, terdapat pula pendekatan-pendekatan lain dalam tubuh Kekristenan global yang mencoba memaknai isu ini secara lebih kontekstual dan empatik (Clarine and Herman 2023).

Pendekatan kontekstual dalam memahami aborsi lahir dari kesadaran bahwa manusia hidup dalam dunia yang kompleks, penuh pergumulan, dan tidak selalu dihadapkan pada pilihan yang ideal. Sejumlah teolog seperti Stanley Hauerwas dan Luke Timothy Johnson menawarkan suatu perspektif alternatif yang tidak hanya berbasis pada norma moral yang kaku, tetapi juga pada pengalaman iman yang nyata dalam komunitas. Hauerwas menekankan bahwa gereja seharusnya menjadi komunitas etis yang membentuk narasi kehidupan Kristen, bukan sekadar institusi legalistik yang menegakkan aturan-aturan moral (Boiliu 2025).

Dalam membangun kerangka teoritis untuk menganalisis isu aborsi dari perspektif etika Kristen, penting untuk merujuk pada pemikiran teolog-teolog yang memiliki kontribusi signifikan dalam bidang etika dan pastoral. Salah satu tokoh utama adalah Stanley Hauerwas, yang menekankan peran komunitas iman dalam membentuk karakter moral umat Kristen. Bagi Hauerwas, gereja bukan hanya institusi pengajar moral, melainkan komunitas naratif yang membentuk umat melalui teladan hidup, relasi, dan kasih yang konkret. Dalam konteks aborsi, hal ini berarti gereja dipanggil untuk hadir dalam kehidupan nyata umat, bukan sebagai hakim moral, tetapi sebagai komunitas yang mendampingi dan menyatakan belas kasih Allah di tengah realitas yang kompleks.

Pemikiran Hauerwas ini beririsan dengan pandangan Luke Timothy Johnson, yang menekankan pentingnya pendekatan inkarnasional dalam etika Kristen. Bagi Johnson, ajaran moral Kristen tidak bisa dilepaskan dari realitas penderitaan dan ketidakpastian hidup manusia. Iman Kristen yang sejati harus menyatu dengan pengalaman hidup, termasuk pengalaman luka, keterpaksaan, dan tekanan sosial (Prasetyo 2022). Dalam kasus-kasus aborsi yang melibatkan kekerasan seksual, inses, atau risiko terhadap nyawa ibu, pendekatan pastoral yang bersifat empatik dan berbasis kasih menjadi keniscayaan teologis, bukan pengecualian moral (Clarine and Herman 2023).

Sintesis pemikiran kedua tokoh ini menunjukkan bahwa pendekatan etika Kristen terhadap aborsi tidak hanya bersandar pada prinsip-prinsip normatif, tetapi juga pada pemahaman kontekstual yang berakar dalam pengalaman manusia. Hal ini selaras dengan pemikiran Gilbert Meilaender, yang dalam karya-karyanya tentang bioetika Kristen menegaskan bahwa prinsip kesucian hidup manusia harus tetap dipegang, namun harus diterapkan dalam kerangka relasional dan penuh belas kasih. Meilaender menolak relativisme moral, tetapi membuka ruang bagi diskresi pastoral dalam kasus-kasus ekstrem, demi mencerminkan karakter Allah yang penuh kasih dan keadilan.

Dengan demikian, kerangka teoritik dalam penelitian ini dibangun atas tiga landasan utama yang bersumber dari sintesis pemikiran para pakar teologi etika Kristen. Pertama, gagasan komunitas naratif yang membentuk karakter moral umat percaya sebagaimana dikemukakan oleh Stanley Hauerwas, menempatkan gereja sebagai komunitas etis yang membentuk praksis kehidupan melalui relasi, teladan, dan pembelajaran moral secara kontekstual. Kedua, konsep etika inkarnasional yang diusung oleh Luke Timothy Johnson menekankan pentingnya keterhubungan ajaran moral Kristen dengan realitas penderitaan manusia, di mana iman harus diwujudkan dalam respons konkret terhadap situasi hidup yang

kompleks dan penuh luka. Ketiga, prinsip kesucian hidup manusia sebagaimana dirumuskan oleh Gilbert Meilaender, yang menekankan pentingnya mempertahankan martabat kehidupan sejak dalam kandungan, namun dengan penerapan yang bersifat relasional dan pastoral, tidak terlepas dari konteks kehidupan riil yang dihadapi umat. Ketiga pendekatan ini membentuk dasar konseptual yang kokoh dalam menganalisis praktik aborsi dari perspektif etika Kristen. Pendekatan ini tidak hanya menjaga integritas prinsip teologis, tetapi juga membuka ruang bagi pendekatan pastoral yang empatik dan reflektif terhadap kompleksitas moral dalam kehidupan nyata.

Tinjauan Sosial dan Medis tentang Aborsi

Aborsi merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat direduksi menjadi sekadar persoalan moral atau religius semata. Dalam kajian sosial dan medis, aborsi dipahami sebagai bagian dari realitas multidimensi yang dipengaruhi oleh struktur sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Sosiolog Dorothy Roberts menegaskan bahwa keputusan perempuan untuk melakukan aborsi tidak bisa dilepaskan dari tekanan struktural seperti kemiskinan, rasisme, dan ketidaksetaraan gender (Dorothy 2016). Ia memperkenalkan pendekatan keadilan reproduktif (*reproductive justice*) yang menuntut pemahaman menyeluruh terhadap konteks sosial yang melatarbelakangi tindakan aborsi.

Senada dengan Roberts, Kristin Luker dalam studinya *Abortion and the Politics of Motherhood* menunjukkan bahwa perdebatan mengenai aborsi mencerminkan konflik antara dua pandangan sosial tentang perempuan dan peran mereka dalam masyarakat (Luker 1984). Kelompok *pro-life* melihat perempuan sebagai penjaga nilai-nilai keluarga dan moralitas, sementara kelompok *pro-choice* mengedepankan hak otonomi tubuh dan kemandirian perempuan atas keputusan reproduktifnya. Luker menekankan pentingnya melihat aborsi bukan sebagai keputusan individual yang terisolasi, melainkan sebagai respons terhadap norma sosial dan ekspektasi budaya.

Dari perspektif medis, *World Health Organization* (WHO) membagi praktik aborsi menjadi dua kategori, yaitu aborsi aman (*safe abortion*) dan aborsi tidak aman (*unsafe abortion*). WHO mendefinisikan aborsi aman sebagai tindakan medis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih, dengan metode yang sesuai standar medis, dalam fasilitas kesehatan yang memadai (Organization 2003). Sebaliknya, aborsi tidak aman dilakukan tanpa pengawasan medis dan menggunakan metode yang berbahaya, sehingga menjadi salah satu penyebab utama kematian ibu di negara-negara berkembang. Guttmacher Institute menambahkan bahwa sekitar 60% aborsi terjadi akibat kehamilan yang tidak direncanakan, yang sebagian besar dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap pendidikan seksual dan alat kontrasepsi (Astuti and Nurfadhilah 2014). Dengan demikian, konstruksi teori dari perspektif sosial dan medis menunjukkan bahwa aborsi bukan semata-mata pilihan moral pribadi, melainkan berkaitan erat dengan determinan sosial, ketimpangan struktural, dan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi.

Fenomena aborsi, sebagaimana ditunjukkan dalam data dari *World Health Organization* dan *United Nations Population Fund*, merupakan realitas global yang tidak dapat diabaikan. Lebih dari 73 juta kasus aborsi tercatat terjadi setiap tahun di seluruh dunia, dan sekitar 60% di antaranya berasal dari kehamilan yang tidak direncanakan (Veiga Junior et al. 2025). Fakta ini mencerminkan bahwa aborsi bukan hanya persoalan moral atau religius, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi sosial, pendidikan, ekonomi, dan kesehatan masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa aborsi merupakan respons terhadap berbagai tekanan struktural yang dialami perempuan, bukan sekadar pilihan moral yang berdiri sendiri.

Salah satu penyebab utama tingginya angka aborsi adalah kurangnya akses terhadap pendidikan seksual yang memadai. Di banyak negara, termasuk Indonesia, pendidikan seksual

masih dianggap tabu dan sering kali tidak diajarkan secara sistematis di lingkungan sekolah maupun keluarga (Sabilah, Natasya, and Rahmawati 2024). Akibatnya, banyak remaja dan pasangan muda yang tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kontrasepsi, kesehatan reproduksi, dan konsekuensi kehamilan yang tidak direncanakan. Ketidaktahuan ini, dikombinasikan dengan tekanan sosial seperti stigma terhadap kehamilan di luar nikah, membuat aborsi menjadi satu-satunya jalan yang dirasa tersedia oleh banyak perempuan.

Dari sisi ekonomi, kemiskinan juga menjadi faktor yang sangat signifikan. Tekanan ekonomi dan ketidakmampuan untuk membesarkan anak dalam kondisi layak sering kali menjadi alasan utama perempuan melakukan aborsi (Irawawan et al. 2024). Dalam konteks ini, keputusan untuk mengakhiri kehamilan sering kali tidak dilandasi oleh keinginan pribadi yang bebas, tetapi oleh keterpaksaan akibat ketimpangan struktural. Maka, pendekatan terhadap isu aborsi harus memperhatikan aspek keadilan sosial dan kesetaraan ekonomi, serta mengakui bahwa pilihan moral sering kali terbentuk dalam kerangka keterbatasan hidup nyata.

Dari perspektif medis, WHO membagi praktik aborsi menjadi dua kategori yaitu aborsi aman dan aborsi tidak aman (Angie and Srihadiati 2024). Aborsi aman dilakukan oleh tenaga medis yang terlatih, dengan metode yang sesuai standar medis, serta dalam lingkungan kesehatan yang memadai. Sementara itu, aborsi tidak aman dilakukan tanpa pengawasan medis, dengan metode yang tidak terstandar atau bahkan berbahaya, seperti penggunaan ramuan herbal yang ekstrem atau alat-alat tumpul yang berisiko tinggi. Data menunjukkan bahwa aborsi tidak aman merupakan penyebab utama kematian ibu di banyak negara berkembang. Hal ini menegaskan bahwa larangan terhadap aborsi tanpa menyediakan solusi medis yang aman tidak serta-merta menyelamatkan nyawa, bahkan justru memperbesar risiko bagi perempuan.

Dalam konteks ini, gereja memiliki peran strategis yang sangat penting. Jika gereja hanya menempatkan diri sebagai institusi moral yang menolak aborsi tanpa menawarkan solusi yang konkret, maka gereja berisiko kehilangan relevansi pastoralnya dalam kehidupan umat (Herman and Hermanto 2023). Sebaliknya, gereja perlu hadir sebagai agen pemulihan dan keadilan yang aktif dalam menyuarakan pentingnya pendidikan seksual yang bertanggung jawab, memperjuangkan akses terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta menyediakan ruang aman bagi perempuan yang mengalami krisis kehamilan.

Pendekatan multidimensi sangat diperlukan agar gereja tidak hanya menjadi penjaga moralitas yang menyuarakan norma, tetapi juga pelayan kasih yang menyentuh realitas kehidupan. Gereja perlu membangun sinergi antara pandangan teologis yang menjunjung tinggi nilai kehidupan dan tanggung jawab sosial untuk menghadirkan solusi yang manusiawi dan kontekstual. Ini dapat diwujudkan melalui program pendampingan rohani, klinik kesehatan berbasis gereja, edukasi reproduksi dalam komunitas, dan pelayanan konseling bagi perempuan dan keluarga yang mengalami pergumulan terkait kehamilan tidak direncanakan.

Isu aborsi harus dipahami secara utuh sebagai fenomena yang berakar pada realitas sosial, tekanan ekonomi, keterbatasan pendidikan, dan krisis moral. Respons gereja pun harus mencerminkan pemahaman yang menyeluruh, bukan hanya sebagai benteng doktrin, tetapi sebagai rumah pemulihan dan pembawa harapan yang nyata. Dalam sinergi antara pendekatan teologis, sosial, dan medis inilah gereja dapat menghadirkan kesaksian yang relevan dan transformatif di tengah masyarakat.

3. METODE

Metode penelitian merupakan prosedur ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu permasalahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis, yaitu metode yang bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai

fenomena yang diteliti serta menjelaskan hubungan antara konsep dan realitas (Sugiyono 2016: 29). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji fenomena etika Kristen terhadap aborsi secara menyeluruh, baik dari sisi normatif teologis maupun kontekstual pastoral. Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir deduktif, yaitu proses penalaran yang dimulai dari prinsip-prinsip umum dalam ajaran Kristen, seperti nilai kehidupan sebagai anugerah Allah, doktrin *Imago Dei*, dan larangan membunuh, yang kemudian dianalisis dalam konteks sosial dan pastoral gereja di Indonesia berkaitan dengan isu aborsi. Pendekatan deduktif ini dipilih karena memungkinkan analisis normatif yang berakar pada teologi Kristen, sekaligus membuka ruang refleksi terhadap kompleksitas realitas pastoral yang dihadapi gereja masa kini. Teknik pengumpulan data dilakukan secara kualitatif melalui studi pustaka, dengan menghimpun dan menganalisis sumber-sumber teologis, etika Kristen, dan dokumen gerejawi yang relevan. Studi pustaka ini mencakup buku-buku, artikel jurnal, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen ajaran gereja yang berhubungan dengan isu aborsi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, makna, dan relevansi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai isu aborsi dalam terang etika Kristen, serta memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi gereja dan masyarakat Kristen dalam merespons isu tersebut secara bijaksana dan kontekstual.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Aborsi di Indonesia

Isu aborsi di Indonesia merefleksikan kompleksitas multidimensi yang tidak dapat dipahami hanya dalam kerangka moral individual, tetapi perlu ditelaah melalui sintesis antara kerangka teologis, sosiologis, dan medis yang telah dikaji dalam tinjauan pustaka. Fenomena ini memperlihatkan bahwa praktik aborsi merupakan hasil dari interaksi antara tekanan struktural sosial dan absennya dukungan sistemik yang memadai, khususnya terhadap perempuan dalam situasi kehamilan tidak direncanakan.

Data dari WHO dan penelitian lokal menunjukkan tingginya angka aborsi, baik secara global maupun di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Bell, Shankar, and Moreau 2021). Di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia, angka aborsi tercatat cukup tinggi, yaitu sekitar 42 aborsi per 1.000 perempuan usia 15 sampai 49 tahun (Shofia and others 2023). Dalam terang teori Dorothy Roberts dan Kristin Luker, kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari ketimpangan sosial dan budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi yang rentan. Aborsi bukan semata-mata tindakan bebas, melainkan respons terhadap kondisi ekonomi, sosial, dan budaya yang menekan, seperti stigma terhadap kehamilan di luar nikah, kemiskinan, dan keterbatasan akses terhadap kontrasepsi dan pendidikan seksual.

Dari sintesis ini, dapat dirumuskan adalah bahwa aborsi di Indonesia mencerminkan kegagalan sistemik dalam menyediakan lingkungan yang mendukung perlindungan kehidupan sejak dini. Sistem pendidikan yang belum memasukkan pendidikan seksual yang komprehensif dan berbasis nilai, serta ketimpangan layanan kesehatan, merupakan faktor penyebab dominan yang mendorong keputusan aborsi. Hal ini menegaskan apa yang telah dipaparkan dalam pendekatan etika inkarnasional oleh Luke Timothy Johnson, yakni perlunya etika Kristen yang menyatu dengan realitas penderitaan manusia.

Berdasarkan perspektif Hauerwas, menunjukkan bahwa ketidakhadiran gereja dalam mendampingi perempuan dalam krisis kehamilan merupakan bentuk kegagalan gereja sebagai komunitas etis. Gereja tidak cukup hanya menjadi penyampai larangan moral, melainkan harus menjadi komunitas yang membentuk moralitas umat melalui praktik kasih dan solidaritas.

Tingginya kasus aborsi tersembunyi dan tidak aman di Indonesia menandakan bahwa gereja belum sepenuhnya hadir dalam realitas konkret umat yang bergumul.

Aborsi sering kali merupakan indikator dari ketidakadilan struktural, yang menuntut gereja untuk berperan secara aktif dalam advokasi sosial dan pemberdayaan. Dalam terang pemikiran Gilbert Meilaender, prinsip kesucian hidup harus diwujudkan secara pastoral dan relasional. Artinya, pembelaan terhadap kehidupan tidak cukup disuarakan melalui doktrin, tetapi harus diterjemahkan dalam aksi konkret seperti pendampingan, edukasi reproduksi, konseling krisis, dan pemberdayaan ekonomi.

Dengan demikian, tanggung jawab gereja dalam konteks ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi transformatif. Gereja dipanggil untuk membangun ekosistem pelayanan yang holistik: mendidik umat tentang nilai kehidupan, mendampingi mereka yang bergumul dengan krisis kehamilan, dan mendorong perubahan sosial melalui kolaborasi dengan institusi medis, pendidikan, dan kebijakan publik. Aborsi dalam konteks Indonesia bukan sekadar isu etis, melainkan mencerminkan gejala dari luka sosial yang lebih mendalam. Dalam situasi ini, gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk hadir sebagai agen pemulihan yang membawa harapan dan penyembuhan bagi dunia yang terluka.

Kehidupan sebagai Anugerah Allah

Pemahaman bahwa kehidupan merupakan anugerah Allah yang kudus dan tidak dapat dinegosiasikan menjadi salah satu fondasi paling mendasar dalam etika Kristen. Dalam pembacaan terhadap Mazmur 139:13-16, yang menggambarkan Allah sebagai pribadi yang aktif membentuk kehidupan sejak dalam kandungan, terlihat dengan jelas bahwa kehidupan manusia bukan sekadar realitas biologis, melainkan hasil karya langsung dari kehendak Allah. Dalam konteks ini, kehidupan sejak pembuahan sudah berada dalam cakupan pengetahuan, rencana, dan kasih Allah, sehingga memiliki nilai ontologis yang utuh.

Sintesis dari pemikiran Wayne Grudem dan konsep *Imago Dei* semakin memperdalam pemahaman bahwa nilai manusia tidak diperoleh dari kemampuan atau tahap perkembangan biologis, melainkan dari identitasnya sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Oleh karena itu, setiap kehidupan manusia, termasuk janin, memiliki martabat moral yang melekat dan tidak dapat diabaikan. Perspektif ini menggarisbawahi bahwa tindakan aborsi, dalam terang iman Kristen, bukan hanya persoalan medis atau legal, tetapi merupakan tindakan yang menyentuh langsung relasi manusia dengan Sang Pemberi Hidup.

Oliver O'Donovan, melalui pendekatan etika yang berakar pada tatanan ciptaan dan moralitas pascakebangkitan, menekankan bahwa kehidupan manusia harus dipahami dalam dimensi yang transenden. Kehidupan tidak hanya memiliki makna dalam konteks dunia saat ini, tetapi juga mengandung nilai eskatologis sebagai bagian dari rencana keselamatan Allah yang kekal. Kehidupan yang dilestarikan adalah bagian dari respons iman terhadap karya Kristus yang telah bangkit dan menebus umat manusia. Dengan demikian, mempertahankan kehidupan adalah tindakan ketaatan terhadap keteraturan ciptaan dan kesaksian akan pengharapan kekal yang dijanjikan Allah.

Lebih lanjut, sintesis dari prinsip larangan membunuh dalam Keluaran 20:13 menunjukkan bahwa etika Kristen tidak hanya berisi larangan pasif, tetapi juga memanggil umat untuk aktif melindungi dan menjunjung tinggi kehidupan. Maka aborsi, dalam kerangka ini, bukan sekadar pelanggaran hukum moral, tetapi juga merupakan kegagalan spiritual dalam menghormati karunia Allah.

Berdasarkan sintesis teologis yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah temuan utama yang memperdalam pemahaman etika Kristen mengenai isu aborsi. Pertama, kehidupan manusia, termasuk dalam bentuk janin, memiliki nilai intrinsik yang tidak

bergantung pada kondisi eksternal seperti status sosial, keadaan ekonomi, atau persepsi subjektif dari individu maupun masyarakat. Nilai ini berasal dari kenyataan bahwa manusia adalah ciptaan Allah menurut gambar dan rupa-Nya (*Imago Dei*), sehingga martabatnya tidak ditentukan oleh faktor utilitarian atau fungsional. Kedua, etika Kristen dalam memandang aborsi bersifat teo-sentris, yakni berakar pada relasi antara manusia dan Allah sebagai Sang Pemberi Hidup. Oleh karena itu, tindakan terhadap kehidupan manusia, termasuk keputusan untuk mengakhiri kehamilan, bukan hanya merupakan urusan etis antar sesama manusia, melainkan juga mencerminkan tanggapan moral terhadap kehendak ilahi. Ketiga, kehidupan harus dipahami secara integral sebagai realitas yang mencakup dimensi biologis, moral, dan eskatologis. Dalam terang ini, membela kehidupan tidak hanya berarti menolak aborsi secara normatif, tetapi juga merupakan bentuk partisipasi dalam misi Allah untuk memelihara, menebus, dan mengarahkan ciptaan-Nya kepada tujuan kekal yang telah ditetapkan dalam rencana keselamatan.

Implikasi dari temuan-temuan ini menegaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab ganda: pertama, untuk secara teologis dan etis menyuatkan kekudusan hidup manusia sejak awal keberadaannya; dan kedua, untuk membentuk komunitas iman yang tidak hanya menegaskan prinsip moral, tetapi juga mendampingi secara pastoral mereka yang bergumul dengan realitas kehamilan tak diinginkan atau pengalaman aborsi di masa lalu.

Dengan demikian, sintesis teologis mengenai kehidupan sebagai anugerah Allah bukan hanya menawarkan landasan moral untuk menolak aborsi, tetapi juga menjadi panggilan aktif bagi gereja untuk menghidupi kasih Allah melalui perlindungan, pendampingan, dan pemulihan terhadap kehidupan yang rentan.

Variasi Pendekatan Gereja terhadap Aborsi

Diskursus etika Kristen tentang aborsi menunjukkan adanya keragaman pendekatan di kalangan gereja-gereja, yang berpijak pada latar belakang teologis, tradisi denominasi, dan sensitivitas terhadap konteks sosial masing-masing komunitas. Meskipun secara umum terdapat kesepakatan teologis bahwa kehidupan manusia harus dihargai dan dilindungi sejak saat pembuahan, respons gereja terhadap isu aborsi tidak bersifat seragam. Hal ini mencerminkan dinamika antara ketuhanan prinsip moral yang diyakini dan kepekaan terhadap realitas manusia yang kompleks.

Sintesis dari tradisi gereja konservatif, seperti Reformed, Evangelikal, dan Katolik Roma, menunjukkan bahwa pendekatan *pro-life* yang ketat dilandaskan pada prinsip-prinsip normatif yang bersumber dari wahyu ilahi. Penekanan pada doktrin *Imago Dei*, larangan membunuh (Kel. 20:13), dan keyakinan bahwa kehidupan dimulai sejak pembuahan menjadi fondasi utama untuk menolak aborsi dalam bentuk apa pun, kecuali dalam situasi ekstrem demi menyelamatkan nyawa ibu. Temuan pertama dari pendekatan ini adalah bahwa gereja berperan sebagai penjaga integritas moral yang menolak relativisme nilai. Dengan menyuatkan standar kebenaran yang absolut, gereja mempertahankan posisi etis yang konsisten dan tidak dikompromikan oleh perubahan sosial.

Namun demikian, pendekatan konservatif ini sering kali dikritik karena kurang memberi ruang bagi kompleksitas realitas pastoral yang dihadapi umat, khususnya perempuan dalam krisis kehamilan. Di sinilah sintesis dari pendekatan gereja progresif dan karismatik memperkaya diskursus. Berdasarkan pemikiran Stanley Hauerwas dan Luke Timothy Johnson, gereja dipahami bukan semata-mata sebagai institusi hukum moral, melainkan sebagai komunitas etis dan pastoral yang hidup berdasarkan narasi Kristus, yang menekankan dimensi kasih, pemulihan, dan pendampingan. Hauerwas menekankan peran gereja sebagai formator karakter dan komunitas yang membentuk umat melalui praktik kasih dan pengampunan,

sementara Johnson menekankan pentingnya etika inkarnasional yang bersentuhan langsung dengan luka dan pergumulan manusia.

Dari pendekatan ini, muncul temuan kedua bahwa gereja tidak boleh hanya menjadi suara normatif yang menyampaikan larangan, tetapi juga harus menjadi ruang aman yang menampung kejatuhan, luka, dan pertobatan. Dalam menghadapi kasus-kasus aborsi yang disebabkan oleh kekerasan seksual, tekanan psikologis, atau keputusan ekonomi, gereja perlu menyuarakan ajaran moral tanpa kehilangan wajah belas kasih. Ini menuntut gereja membangun pendekatan etika yang tidak berhenti pada dimensi proposisional, tetapi menjelma dalam bentuk relasional dan kontekstual.

Temuan ketiga dari sintesis ini adalah bahwa respons gereja terhadap aborsi idealnya berbentuk spektrum pelayanan pastoral yang seimbang: di satu sisi menegaskan nilai kekudusan hidup, di sisi lain memberikan ruang bagi pemulihan, pendampingan, dan rekonsiliasi. Gereja yang hanya bersandar pada moralitas hukum berisiko menjadi kaku dan menjauhkan mereka yang paling membutuhkan kasih karunia, sementara gereja yang terlalu menekankan empati tanpa prinsip bisa kehilangan otoritas moralnya. Maka, keseimbangan antara kebenaran dan kasih, antara norma dan narasi, menjadi kunci dalam membangun pelayanan yang relevan terhadap isu aborsi. Dengan demikian, variasi pendekatan gereja terhadap aborsi tidak harus dilihat sebagai pertentangan, melainkan sebagai cerminan dari upaya untuk menjawab tantangan zaman dengan integritas iman dan kepekaan pastoral. Gereja dipanggil tidak hanya untuk menjaga prinsip, tetapi juga untuk menjadi tempat pemulihan dan harapan bagi mereka yang bergumul dalam kompleksitas kehidupan.

Respons Gereja dan Strategi Pastoral

Berdasarkan sintesis terhadap berbagai teori dan pendekatan dalam kajian teologi pastoral, dapat disimpulkan bahwa tanggapan gereja terhadap isu aborsi masih menghadapi tantangan serius dalam hal relevansi, kesiapan pastoral, dan penerjemahan prinsip teologis ke dalam praktik pelayanan. Meskipun secara teologis gereja mengakui bahwa kehidupan manusia adalah anugerah Allah yang kudus dan tidak dapat dinegosiasikan, dalam praktik pastoral sehari-hari, belum semua gereja secara konsisten menghadirkan pelayanan yang mendukung dan menyentuh kebutuhan nyata umat, khususnya mereka yang bergumul dengan kehamilan tidak direncanakan.

Temuan pertama dari sintesis ini adalah adanya kesenjangan antara pengajaran doktrinal gereja yang menekankan kekudusan hidup manusia, dengan implementasi pastoral yang kadang masih bersifat normatif dan terbatas. Gereja cenderung menyuarakan nilai kehidupan dari atas mimbar, namun belum sepenuhnya hadir dalam bentuk program edukatif, konseling, maupun pendampingan yang holistik. Sejalan dengan pemikiran Stanley Hauerwas, gereja dipanggil bukan hanya sebagai penyampai hukum moral, tetapi sebagai komunitas yang membentuk karakter moral umat melalui relasi, pembelajaran bersama, dan kasih yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam konteks ini, gereja perlu memperluas pelayanan pastoralnya untuk menyentuh ranah kehidupan seksual, relasi, dan keputusan moral umat yang seringkali berada dalam tekanan kompleks.

Temuan kedua adalah bahwa strategi pastoral gereja perlu bersifat transformatif dan kontekstual, yang tidak hanya berorientasi pada larangan, tetapi juga pada pemulihan. Luke Timothy Johnson menekankan bahwa etika Kristen harus bersifat inkarnasional, yaitu mengakar dalam realitas penderitaan manusia dan meresponsnya dengan kasih yang konkret. Oleh karena itu, gereja perlu membangun pelayanan yang tidak hanya berbasis prinsip, tetapi juga responsif terhadap luka dan pergumulan umat. Strategi semacam ini mencakup pendidikan

etika seksual berbasis iman, konseling krisis kehamilan yang empatik, dan komunitas pemulihan bagi mereka yang mengalami trauma atau dampak dari keputusan aborsi.

Temuan ketiga adalah bahwa gereja memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan sosial melalui kolaborasi lintas sektor dan pengembangan program berbasis komunitas. Dalam terang teologi *Imago Dei* dan tanggung jawab gereja untuk memelihara kehidupan, pelayanan pastoral tidak hanya bersifat internal, tetapi juga perlu menjangkau ke luar, membangun sinergi dengan lembaga kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Ini merupakan bentuk implementasi dari kasih Allah yang menyentuh seluruh aspek kehidupan umat secara menyeluruh.

Dengan demikian, strategi pastoral gereja dalam menyikapi isu aborsi harus ditata ulang secara serius agar tidak hanya bersifat reaktif, tetapi proaktif dan profetik. Gereja yang menghidupi Injil Kristus dipanggil untuk menjadi komunitas yang mendidik, menyembuhkan, dan mengangkat kehidupan, terutama bagi mereka yang tersisih dan terluka. Dalam terang ini, pelayanan terhadap kehidupan tidak bisa dipisahkan dari misi keselamatan itu sendiri. Pendampingan terhadap perempuan dalam krisis kehamilan bukan hanya tugas sosial, tetapi wujud nyata dari panggilan gereja untuk memelihara dan menghormati kehidupan yang dipercayakan Allah sejak awal penciptaannya.

Kontribusi terhadap Pengembangan Teologi Kristen Kontekstual

Melalui sintesis dari berbagai pendekatan teologis dan etis yang telah diuraikan, dapat ditarik pemahaman yang lebih utuh mengenai kontribusi isu aborsi terhadap pengembangan teologi Kristen kontemporer. Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa isu aborsi bukan hanya tantangan moral, tetapi juga merupakan momen reflektif yang memanggil gereja untuk membangun pendekatan teologi yang lebih kontekstual, relasional, dan inkarnasional.

Sintesis pertama muncul dalam ranah normatif, yaitu bagaimana prinsip dasar iman Kristen tetap menegaskan nilai kehidupan manusia sebagai sesuatu yang sakral dan tidak dapat ditawar. Ajaran mengenai *Imago Dei* (Kej. 1:27), sebagaimana ditegaskan oleh Grudem dan O'Donovan, serta larangan membunuh (Kel. 20:13), memberikan dasar ontologis dan etis bagi sikap penolakan terhadap aborsi. Kehidupan manusia tidak hanya memiliki nilai karena eksistensinya, tetapi karena ia merepresentasikan kehendak dan karya Allah. Dalam hal ini, teologi Kristen menyediakan kerangka objektif yang kokoh dalam memahami bahwa kehidupan, termasuk sejak dalam kandungan, adalah milik Allah dan harus dijaga.

Namun, sintesis kedua menggarisbawahi bahwa teologi Kristen tidak dapat berhenti pada aspek normatif semata. Dalam terang pemikiran Stanley Hauerwas dan Luke Timothy Johnson, dibutuhkan pendekatan etis yang relasional dan kontekstual. Kehidupan umat tidak terjadi dalam ruang steril dari penderitaan, tekanan, dan kompleksitas sosial. Keputusan aborsi dalam banyak kasus merupakan hasil dari situasi ekstrem, seperti kehamilan akibat kekerasan seksual, ancaman terhadap keselamatan ibu, atau keterpaksaan ekonomi dan sosial yang mendalam. Oleh karena itu, prinsip etika harus disandingkan dengan realitas pastoral yang menghargai pengalaman dan luka manusia.

Dari sintesis ini, kontribusi utama terhadap pengembangan teologi Kristen kontekstual adalah perlunya integrasi antara ajaran normatif dan praksis pastoral. Etika Kristen yang kontekstual tidak menanggalkan kebenaran Alkitab, tetapi justru mewujudkannya secara nyata dalam tindakan belas kasih, pendampingan, dan penyembuhan. Etika relasional yang diusulkan oleh Johnson menempatkan kasih sebagai dasar dari segala tindakan moral, sebagaimana diteladankan Kristus dalam pelayanan-Nya. Pendekatan ini tidak mengaburkan batas moral, melainkan menegaskan bahwa kebenaran harus selalu dihadirkan dalam kasih.

Dengan demikian, pengembangan teologi Kristen kontekstual yang ditawarkan melalui pembahasan ini mencakup dua hal penting: pertama, mempertahankan integritas teologis dalam memaknai nilai kehidupan berdasarkan wahyu ilahi; dan kedua, memperluas ruang pastoral untuk menghadirkan kasih Allah dalam realitas manusia yang kompleks. Gereja dipanggil bukan hanya sebagai institusi pembawa ajaran, tetapi sebagai komunitas pemulihan yang menyatukan kebenaran dan kasih dalam satu kesaksian yang utuh. Melalui integrasi ini, teologi Kristen tidak hanya menjadi doktrin yang abstrak, tetapi menjelma menjadi teologi yang hidup, yang menyentuh, menyembuhkan, dan membimbing umat dalam pengambilan keputusan moral yang bertanggung jawab dan penuh pengharapan di tengah dunia yang rapuh.

5. KESIMPULAN

Etika Kristen terhadap aborsi tidak dapat dilepaskan dari pemahaman teologis mengenai nilai kehidupan sebagai anugerah Allah yang kudus dan tidak dapat dinegosiasikan sejak saat pembuahan. Melalui kerangka normatif yang berakar pada konsep *Imago Dei*, larangan membunuh, serta pemahaman eskatologis tentang kehidupan menurut Oliver O'Donovan, diperoleh temuan bahwa aborsi merupakan pelanggaran terhadap relasi teologis antara manusia dan Sang Pemberi Hidup. Kehidupan manusia, termasuk janin dalam kandungan, memiliki nilai moral intrinsik yang tidak ditentukan oleh kondisi eksternal. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa respons etika Kristen terhadap isu aborsi tidak cukup apabila hanya berfokus pada formulasi prinsip moral secara normatif. Kompleksitas realitas sosial, psikologis, dan ekonomi yang melatarbelakangi keputusan aborsi menuntut gereja untuk mengembangkan pendekatan pastoral yang kontekstual, relasional, dan penuh belas kasih. Pendekatan Hauerwas tentang gereja sebagai komunitas etis, serta etika inkarnasional menurut Luke Timothy Johnson, menggarisbawahi bahwa pelayanan terhadap mereka yang bergumul dengan aborsi harus dilakukan dengan empati, pendampingan, dan pemulihan spiritual yang utuh. Jadi, kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada sintesis etika normatif dan praksis pastoral yang membentuk kerangka teologi Kristen kontekstual terhadap aborsi. Gereja dipanggil untuk bersuara secara teologis dengan ketegasan prinsip, namun juga bertindak sebagai agen pemulihan yang menjangkau realitas penderitaan umat. Pelayanan gereja perlu direformulasi secara transformatif melalui penguatan pendidikan etika kehidupan bagi jemaat, pengembangan sistem pendampingan pastoral yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, tidak terbatas hanya pada dimensi spiritual atau moral, serta kolaborasi strategis dengan berbagai sektor untuk mendorong terwujudnya keadilan reproduktif yang menyeluruh. Melalui integrasi antara kebenaran teologis dan kasih pastoral, gereja diharapkan mampu menghadirkan kesaksian Injil yang kontekstual, membawa pengharapan, dan relevan bagi realitas kehidupan yang diliputi penderitaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angie, Vivi, and Triny Srihadiati. 2024. "Kriminalisasi Terhadap Perempuan Pelaku Aborsi Melalui Teori Feminisme." *Unes Law Review* 6 (4): 11340–52.
- Astuti, Desri, and Nurfadhilah Nurfadhilah. 2014. "Fenomena Kehamilan Tidak Direncanakan Pada Perempuan Menikah." *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan* 10 (1): 46–57.
- Ayuandini, Sherria, Marie Habito, Steven Ellis, Elissa Kennedy, Maki Akiyama, Gerda Binder, Sandeep Nanwani, et al. 2023. "Contemporary Pathways to Adolescent Pregnancy in Indonesia: A Qualitative Investigation with Adolescent Girls in West Java and Central Sulawesi." *PLOS Global Public Health* 3 (10): e0001700.
- Batawi, Ardians, and others. 2024. "Menanggapi Tindakan Bunuh Diri Dalam Etika Kristen: Sebuah Tindakan Yang Tidak Dibenarkan." *Vox Veritatis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3 (1): 42–51.
- Bell, Suzanne O, Mridula Shankar, and Caroline Moreau. 2021. "Global Epidemiology of Induced Abortion." In *Oxford Research Encyclopedia of Global Public Health*.
- Boiliu, Esti Regina. 2025. "Apologetika Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen: Analisis Kritis Buku When Critics Ask (Norman Geisler Dan Ronald M. Brooks)." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10 (1): 1–19.
- Clarine, Michelle, and Samuel Herman. 2023. "Mengelola Inklusivitas Gereja Terhadap LGBT Dengan Keseimbangan Kebenaran Dan Kasih." *Jurnal Teologi Praktika* 4 (2): 42–55.
- Dorothy, Roberts. 2016. "Toward Common Ground on Policies Advancing Reproductive Justice." In *In Search of Common Ground on Abortion*, 109–16. Routledge.
- Gulo, Manase. 2016. "Studi Eksegetis Ungkapan 'tubuhmu Adalah Bait Roh Kudus' Berdasarkan 1 Korintus 6: 19." *Manna Rafflesia* 3 (1): 48–75.
- Herman, Samuel, and Yanto Paulus Hermanto. 2023. "Pastoral Guidance for Congregations in the Era of Society 5.0." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13 (1): 1–18.
- Herman, Samuel, and Florence Trifosa. 2025. "Transformasi Moral Anak Muda Dengan Pendekatan Konseling Modern Jay E. Adams." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 7 (1): 16–32.

Hermanto, Yanto Paulus, and Mishael Setiawan Wirianto. 2022. "Pandangan Etika Kristen Terhadap Tindakan Aborsi Pada Janin Yang Cacat." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4 (2): 591–607.

Hutagalung, Stimson, and Rolyana Ferinia. 2021. "Pengaruh Dekadensi Moral Terhadap Pendidikan Karakter Dan Bimbingan Konseling Pada Siswa Kristen." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7 (1): 178–94.

Irawawan, Dian Nirwana, Niken Niken, Dwi Anggita, and others. 2024. "Literatur Abortus Dan Penanganannya." *Stetoskop: The Journal Of Health Science* 1 (2): 35–49.

Jouet, Mugambi. 2024. "Abortion and American Exceptionalism." *Criminal Justice Law Review (2025)*, *Forthcoming*.

Lidyanto, Valerie, Gagah Ferdiansyah Harwindra Putra Harwindra, and others. 2024. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Isu Aborsi, Pro-Choice Dan Pro-Life: Perspektif Paguyuban Putri Pemberdayaan Perempuan Jawa Timur." In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 3:112–22.

Luker, Kristin. 1984. *Abortion and the Politics of Motherhood*. Univ of California Press.

Negrut, Paul, and Tiberiu Pop. 2022. "Moral Considerations on Infertility and Artificial Reproductive Technics." *Journal of Ethics in Entrepreneurship and Technology* 2 (1): 2–22.

Organization, World Health. 2003. *Safe Abortion: Technical and Policy Guidance for Health Systems*. World Health Organization.

Palma, Anisabel. 2024. "Interpretation of Luke 15: 11-32: For Parents of Children Who Have Fallen Away from the Faith and Have Other Children at Home." *Obsculta* 17 (1): 158–73.

Potter, John. 2021. "Is Suicide the Unforgivable Sin? Understanding Suicide, Stigma, and Salvation through Two Christian Perspectives." *Religions* 12 (11): 987.

Prasetyo, Yohanes Wahyu. 2022. "Cinta, Seks, Dan Perkawinan Dalam Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II." *Gita Sang Surya* 17 (5): 14–23.

Ratulangi, Martina T A T. 2021. "Tinjauan Yuridis Terhadap Aborsi Akibat Perkosaan Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan." *Lex Crimen* 10 (4).

- Sabilah, Naurah Fi, Hesti Pandu Natasya, and Novi Fitriyanti Rahmawati. 2024. "Persepsi Remaja Tentang Edukasi Seksual Melalui Media Sosial." In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 3:797–813.
- Shofia, Apro, and others. 2023. "Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Dengan Kejadian Abortus Di Puskesmas Tanjung." *SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) HAMZAR*.
- Sihombing, Daniel Chandra William, and Bryant Marsellino Yoseph Rey. 2024. "Tinjauan Etis-Teologis Terhadap Euthanasia Pasif Di GMIST Jemaat Torsina Mulengen." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 (8): 66–80.
- Sinaga, Antonius Sahat Gabe. 2023. "Perspektif Etika Kristen Terhadap Tindak Aborsi." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen Volume 5, Nomor1*.
- Soesilo, Yushak. 2019. "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?" *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3 (2): 92–110.
- Sugiarto, Jimmy, Rinaldi Frans Gaol, and Samuel Grashellio Litaay. 2022. "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3: 138–47.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supinah, Supinah, and Lasmauli Gurning. 2024. "Kedisiplinan Dalam Keluarga Kristen Terhadap Kepribadian Siswa SMPN 7 Kota Bogor." *JURNAL KADESI* 7 (1): 33–46.
- Tobing, Ocard L. 2021. "The Contribution and Reduction of Narrative Theology to Biblical Hermeneutics in the Postmodern Era." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 20 (2): 191–205.
- Tranter, Samuel. 2024. "Power, Possibility, and Personal Agency: What Should Ethics Know of Sin?" *Studies in Christian Ethics* 37 (2): 344–66.
- Veiga Junior, Nelio Neves, Luiz Francisco Cintra Baccaro, Adriana Mendonça da Silva Alexandrino, Alexandre Volta Andrade do Nascimento, Camila Tereza Camilo Clerot, Cintya Andreia do Nascimento Santos, Claudia Lucrécia de Matos Silva, et al. 2025. "Abortion-Related Complications in Brazil: Results from the World Health Organization Multi-Country Survey on Abortion (MCS-A)." *Cadernos de Sa{ú}de P{ú}blica* 40: e00010624.